

Seniman dulu dan kini

Ugo Untoro

Ugo Untoro adalah seniman kontemporer Indonesia terkemuka. Lahir 28 Juni 1970 di Purbalingga. Menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta (1988-1996). Telah berpameran tunggal di banyak kota: Yogyakarta, Bali, Jakarta, Surabaya, Kuala Lumpur, dan Singapura. Pamerannya di Galeri Nasional tahun 2007 terpilih menjadi pameran senirupa terbaik versi Majalah Tempo. Pernah mendapat penghargaan Phillip Morris tahun 1994 dan 1998. Proyek seni “Homage to the Blackboards” yang digelarnya pada tahun 2020 terpilih menjadi senirupa pilihan Tempo 2020. Ia juga pernah menulis buku, “Poem of Blood”. Seniman ini mencintai dan memelihara kuda sebagai teman hidupnya sehari-hari.



Ugo Untoro, “Ephos”, 2014.

Sepertinya waktu makin cepat saja, padahal jarum jam masih taat pada tiap detiknya. Indonesia telah berumur 76 tahun, sayapun telah masuk 51.

Waktu juga belum lagi lama ketika para orang tua melarang, khawatir kalau anaknya belajar seni, menekuninya apalagi menjadikan seni sebagai profesi. Menjadi seniman pun jarang sekali menjadi cita-cita, kebanyakan berhenti menjadi hobi yang terputus ketika memasuki dunia kerja, berumah tangga dll. Walau tokoh-tokoh seperti Basoeki Abdullah, Affandi, Trubus, Dullah, Sudjojono, masih melekat pada ingatan dengan penuh kekaguman.

Kalau sekarang profesi seniman, perupa, menjadi salah satu pilihan yang menggiurkan, tentu ini sebuah perubahan yang cukup revolusioner. Sekaligus sudah seharusnya kalau kita punya potensi yang sangat besar, dari sumber daya, jumlah penduduknya dan pasar yang luas, baik fisik maupun non fisik.

Perubahan yang cepat ini pastilah lahir dari bermacam sebab, peristiwa, tuntutan atau kebutuhan, baik dari dalam atau luar. Beberapa peristiwa seni sangat kita ingat dan belum juga habis dibicarakan, digali sampai didebatkan, diragukan, diakui dan dilenyapkan. Mulai dari yang sangat diingat, yaitu adanya era Mooi Indie yang kemudian dinafikan oleh Sudjojono dengan era kesanggaran, termasuk sanggar-sanggar berideologi sosialis. Sanggar-sanggar sosialis itu kemudian dihabisi pada tragedi 65. Lalu muncul gerakan seni rupa baru (GSRB) pada tahun 1975 yang masih bergaung hingga tahun 1998. GSRB secara lebih luas telah memulai perubahan paradigma seni dari segi bahasa visual, warna, penggunaan simbol, media alternatif hingga ideologi.

Era 1998 juga ikut mempopulerkan apa yang kita kenal sebagai seni kontemporer, yang menjadi bagian dari isu besar postmodern. Post Modernisme mempertanyakan dan menolak arah modernitas yang cenderung mengeksploitasi manusia dan alam. Membantah yang mainstream dan menghormati lokalitas. Karena dunia, bumi dan isinya adalah kue yang harus dipotong-potong untuk dirumuskan apa saja unsur pembentukannya.

Dengan itu para perupa, seniman, mulai melihat diri dan sekitarnya. Mendengarkan dongeng, mitos, lagu rakyat, menghargai sesajen, ritual masyarakat yang hampir hilang, kepedulian lingkungan dan membongkar norma-norma yang lahir atas nama kekuasaan.

Sejak tahun 2000-an, dunia seni rupa, juga bentuk seni lainnya, menjadi bergairah seperti kuda yang menemukan padang rumput baru, hiruk, sibuk dan memunculkan lebih banyak lagi idiom, tema, pesan dan juga sistem. Di era itu mulai terbentuk galeri-galeri baru, kurator-kurator muda, yang diikuti dengan daya jangkau publikasi serta pasar yang lebih mudah dan cepat.

Situasi masyarakat menjadi salah satu topik, isu dan obyek yang sangat banyak diangkat dengan berbagai macam bentuk dan bahasa rupa. Karya seni dan senimannya seolah harus memberikan daya guna, pesan, perhatian dan pembelaan atas masyarakat yang tak disertakan dalam ajang kekuasaan. Mengangkat kekayaan kampung halaman dan kearifan lokal yang unik namun selama ini diperlakukan sama rata. Para perupa sekarang ini sangat menguasai teknologi yang serba digital, cepat, dengan banyak informasi yang bisa ditampung, berkompetisi secara lembut juga secara jelas terang. Hal itu dilakukan secara personal maupun melalui komunitas.

Kondisi seperti ini bagi yang mampu membacanya tentu punya efek besar yang tidak terhindarkan. Efek baiknya, wilayah seni kita makin terbentang, cepat "jadi", mudah dikenal, dapat dipamerkan dan dipasarkan dengan lebih luas. Seniman tidak lagi duduk bersila, merokok sepanjang hari untuk menunggu inspirasi, dan menunggu rejeki tiba. Seniman sekarang adalah individu atau komunitas yang dinamis, tidak gagap untuk bicara di depan mikrofon, dan mampu menggaet pasar dengan sukses.

Pertanyaannya adalah, dengan kesibukan yang demikian padatnya, masihkah empati pada masyarakat luas tetap terjaga dengan tulus dan dalam. Dengan materi yang berlimpah, masihkah mampu melihat perubahan-perubahan yang halus di dalam dan di luar dirinya? Tentu kita tidak adil kalau membandingkannya dengan kesenyapan perupa zaman rambut panjang, kumal, miskin dan bermuka keras. Tetapi timbul juga pertanyaan, masihkah ada kegembiraan dan kebahagiaan saat para seniman berkarya?